

Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat

A.K. Putri¹, M. Rahdriawan²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 28 April 2016
Accepted: 28 April 2016
Available Online: 20 October 2017

Keywords:

Rural Tourism Development,
Community Based Tourism,
Community Readiness.

Corresponding Author:

Anindya Kusuma Putri
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
anindya.putri.id@gmail.com

Abstract: Until 2015, tourism sector in Indonesia always in the top five of the highest contributor to Indonesia's foreign exchange. Government of Indonesia pays more attention to develop community based tourism in many villages since have a lot of potential natural resources and social culture. Kandri village is one of it in Semarang City. The existing of Kreo Cave and Jatibarang reservoir become the center of it that support the development of Kandri Village. The community should have awareness and enough knowledge to their village in order to develop community based tourism in Kandri. This research will analize the community readiness and define community readiness development strategy. Mix metode was used in this research. Qualitative metode was used to approach the community and explore the best-case practice of community based tourism in Gunungkidul develop the strategy for community base tourism in Kandri. Quantitative metode was used to measure the readiness level of the community.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP
This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Putri, A. K., & Rahdriawan, M. (2016). Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 5(2), 160–173.

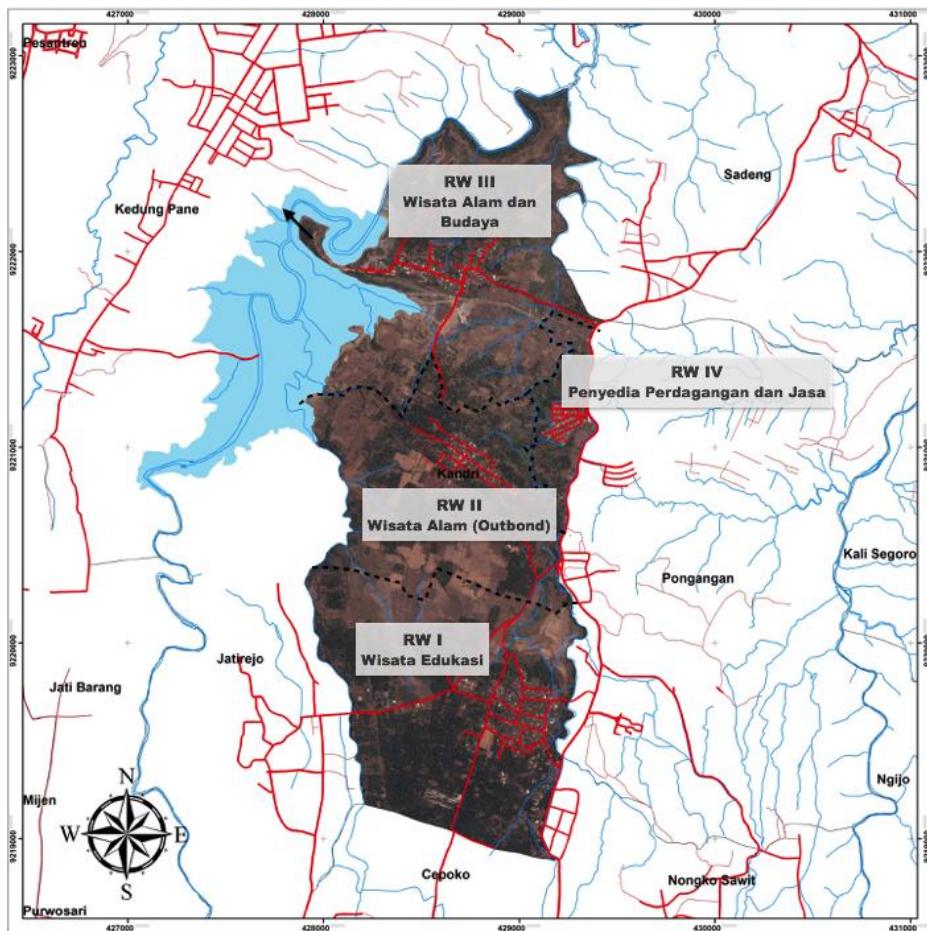
1. PENDAHULUAN

Menurut hasil penelitian terbaru oleh *The World Travel and Tourism Council* pada tahun 2016, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat pertumbuhan pariwisata yang konsisten mengalami peningkatan dan memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Sektor pariwisata di Indonesia menduduki peringkat keempat penyumbang devisa negara pada tahun 2013 dan 2014 (Badan Pusat Statistik, 2015). Selain itu pada *World Economic Forum* Mei 2015, Indonesia dinyatakan naik ke peringkat 50 pada tahun 2014 dari peringkat 70 di tahun 2013 dalam daftar daya saing pariwisata dunia.

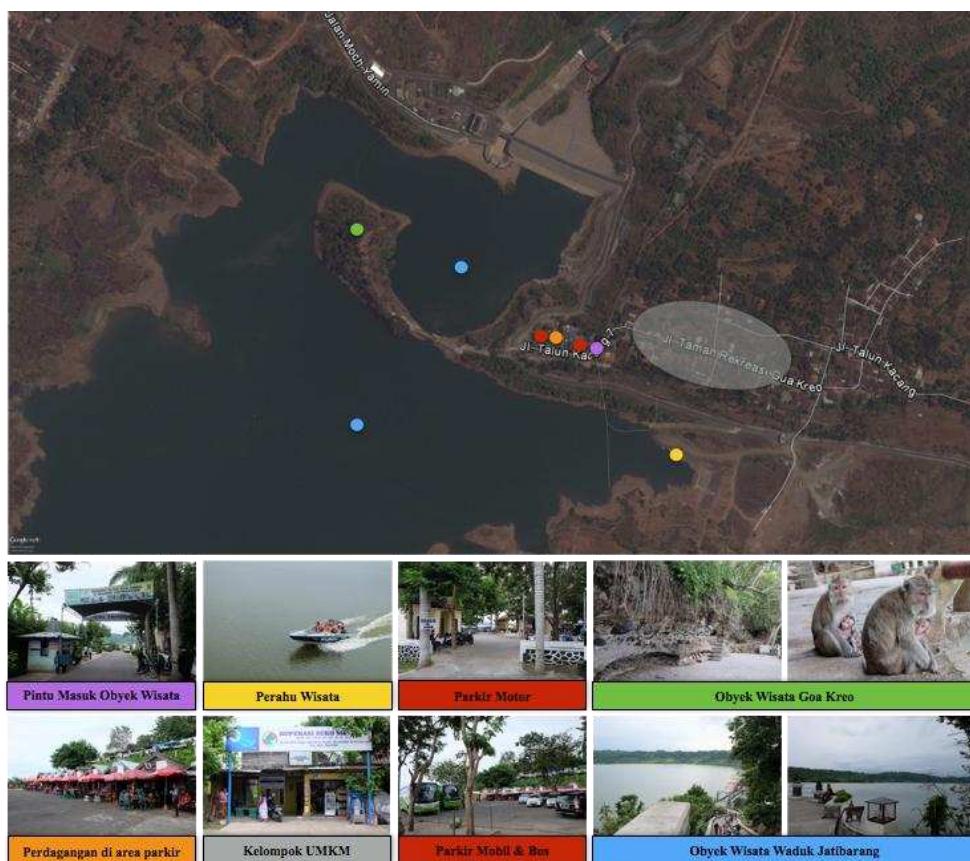
Firmansyah Rahim, Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata (2012) menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Masyarakat adalah salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan Pemerintah dan kalangan usaha/swasta bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Sehingga pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan.

Sebagai halnya program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan pemerintah di beberapa desa di Indonesia, mendapatkan respon yang positif di masyarakat pedesaan. Inisiatif pengembangan desa wisata pun telah berhasil dilaksanakan pemerintah daerah untuk desa-desa berpotensi pariwisata, seperti di Kabupaten Gunungkidul. Melihat kesuksesan pemberdayaan masyarakat di beberapa desa wisata di Kabupaten Gunungkidul, seperti Desa Wisata Nglangeran, Desa Wisata Bobung, dan masih banyak lagi, seharusnya dapat menjadi contoh bagi dinas-dinas pariwisata daerah di Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi pariwisata yang ada melalui pemberdayaan masyarakat.

Gambar 1. Peta Potensi Wisata Desa Wisata Kandri (Analisis, 2016)



Gambar 2. Peta Potensi Wisata RW III Desa Wisata Kandri (Analisis, 2016)



Di Kota Semarang saat ini memiliki tiga kawasan Desa Wisata yang berada di berbagai wilayah Gunung Pati dan Mijen Kota Semarang. Desa wisata tersebut adalah Desa Wisata Nongkosawit, Desa Wisata Wonolopo, dan Desa Wisata Kandri (SK Walikota nomor 556/ 407/ Desember 2012). Jika dibandingkan dengan Desa Wisata Nongkosawit dan Desa Wisata Wonolopo, Kelurahan Kandri mempunyai potensi wisata yang lebih kuat. Aktivitas pariwisata di Kelurahan Kandri berawal dari keberadaan obyek wisata Goa Kreo yang terletak berdekatan dengan Dusun Talun Kacang.

Desa Wisata Kandri meliputi empat RW yaitu RW I atau Dusun Kandri yang menjadi tujuan wisata edukasi, RW II atau Dusun Siwarak yang menjadi tujuan wisata alam (outbond), RW III atau Dusun Talun Kacang yang menjadi tujuan wisata seni budaya dan alam serta RW IV atau Perum Kandri Pesona Asri. Di RW III memiliki potensi wisata yang paling tinggi dibandingkan dengan RW I, RW II, dan RW IV karena menjadi akses utama menuju obyek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Adanya wisata Waduk Jatibarang dan berkembangnya obyek wisata Goa Kreo menciptakan harapan baru bagi masyarakat Desa Wisata Kandri khususnya masyarakat di RW III atau Dusun Talun Kacang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Selain itu program pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan Dusun Talun Kacang telah membantu memperluas lapangan pekerjaan, sehingga perlu adanya perbaikan, inovasi, pelatihan, bantuan modal untuk pelaksanaan program (Sugiri, 2015).

Sejak dibangunnya Waduk Jatibarang yang melintasi sebagian besar wilayah pertanian di Kelurahan Kandri, menimbulkan keresahan bagi masyarakat Kelurahan Kandri yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga menyebabkan terjadinya alih profesi masyarakat Kelurahan Kandri. Karena melihat peluang yang bisa dimanfaatkan dari peresmian pembukaan Waduk Jatibarang, pada tahun 2014 muncul Pokdarwis baru bernama Pokdarwis Sukomakmur yang sebagian besar pengurusnya adalah masyarakat Dusun Talun Kacang. Hingga tahun 2016, belum ada kerjasama ataupun koordinasi yang baik antara Pokdarwis Pandanaran dan Pokdarwis Sukomakmur. Ditemukannya konflik kelembagaan pengelolaan Desa Wisata Kandri, antara Pokdarwis Pandanaran dan Pokdarwis Sukomakmur sebagai organisasi lokal yang belum mampu mengakomodasi berbagai kepentingan jangka pendek kelompok masyarakat secara baik, sehingga masih terdapat konflik baik dengan BBWS, pemerintah kota maupun antar kelompok masyarakat sendiri (Rahdriawan, 2015). Selain masalah alih profesi dan koordinasi yang kurang baik dari pengelola Desa Wisata Kandri, kendala modal usaha, pemasaran produk Desa Wisata Kandri, pengetahuan dan skil masyarakat Dusun Talun Kacang menjadi masalah dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Kandri.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dan memberikan strategi pengembangan kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dalam pengembangan Desa Wisata berbasis masyarakat di Kelurahan Kandri.

2. DATA DAN METODE

2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif atau biasa disebut *mix metode*. *Each methodology can be used to complement the other within the same area of inquiry, since they have different purpose or aims* (Susan Stainback, 1988 dalam Sugiyono, 2012). Metode kualitatif dalam penelitian ini mencari tahu lebih dalam tentang perilaku, sikap, dan pengalaman masyarakat Dusun Talun Kacang dengan cara melakukan wawancara dan observasi. Sedangkan metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan nilai pada dimensi kesiapan masyarakat untuk menentukan tingkat kesiapan masyarakat.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Metode kualitatif digunakan guna mendukung kebenaran data. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dikenal dengan beberapa metode seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang. Peneliti menggunakan *Community Readiness Model* (Plested, B. A., Edwards, R.W., & Jumper-Thurman, P., 2006) sebagai dasar pengajuan pertanyaan wawancara terstruktur terhadap penilaian kesiapan masyarakat. Wawancara penilaian kesiapan masyarakat ini menggunakan skala dari 1-10 dari setiap dimensi kesiapan masyarakat.

Tabel 1. Indikator Penilaian Dimensi Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang (Analisis, 2016)

Nilai	Indikator Penilaian Dimensi Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang					
	Keefektifan Usaha Masyarakat	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Usaha	Kepemimpinan	Sikap Masyarakat Terhadap Masalah	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Masalah	Sumber Daya Lokal
1	Tidak ada perencanaan untuk program/ kegiatan di Dusun Talun Kacang yang mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri	Masyarakat Dusun Talun Kacang tidak tahu tentang Desa Wisata Kandri	Tidak adanya peran pemimpin di masyarakat Dusun Talun Kacang.	Masyarakat Dusun Talun Kacang tidak tahu terhadap masalah yang ada.	Masyarakat Dusun Talun Kacang tidak tahu tentang masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Sebagian besar Masyarakat Dusun Talun Kacang memilih untuk bekerja diluar Desa Wisata Kandri
2	Ada perencanaan dari pihak eksternal namun masyarakat Dusun Talun Kacang menolak.	Masyarakat Dusun Talun Kacang hanya sekedar tahu adanya Desa Wisata Kandri.	Adanya kesadaran masyarakat Dusun Talun Kacang untuk membentuk kelompok.	Masyarakat Dusun Talun Kacang tahu adanya masalah dalam pengembangan Desa Wisata Kandri namun merasa bukan bagian dari tanggung jawab mereka.	Masyarakat Dusun Talun Kacang sekedar tahu tentang masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Setengah dari Masyarakat Dusun Talun Kacang memilih untuk bekerja diluar Desa Wisata Kandri dan setengahnya mengembangkan Desa Wisata Kandri.
3	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai berpikir untuk merencanakan usaha masyarakat.	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai sadar dengan adanya pengembangan yang dilakukan di Desa Wisata Kandri.	Muncul peran kepemimpinan di Dusun Talun Kacang yang mulai memimpin diskusi di masyarakat untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri.	Masyarakat Dusun Talun Kacang tahu adanya masalah dalam pengembangan Desa Wisata Kandri dan ada keinginan untuk menyelesaikannya.	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai sadar dengan masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Munculnya partisipasi masyarakat Dusun Talun Kacang
4	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai berdiskusi tentang perencanaan usaha masyarakat.	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai sadar akan manfaat yang bisa mereka peroleh dari pengembangan Desa Wisata Kandri.	Peran pemimpin masyarakat yang masih menggali kebutuhan masyarakatnya.	Masyarakat Dusun Talun Kacang tahu adanya masalah dalam pengembangan Desa Wisata Kandri, dan mulai berdiskusi untuk menyelesaikannya.	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai sadar akan manfaat yang bisa mereka peroleh dari penyelesaian masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Masyarakat Dusun Talun Kacang berinisiatif untuk melakukan swadaya modal untuk berusaha.
5	Program/ kegiatan/ kebijakan mampu dibuat oleh masyarakat Dusun Talun Kacang. Muncul adanya perencanaan.	Masyarakat Dusun Talun Kacang cukup mengerti pengetahuan tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri namun belum berdasarkan data-data formal yang dikumpulkan	Peran pemimpin masyarakat Dusun Talun Kacang aktif dan penuh semangat namun belum bisa mempengaruhi masyarakat.	Masyarakat Dusun Talun Kacang tahu adanya masalah dalam pengembangan Desa Wisata Kandri, ingin bergerak, namun terbatas dengan kemampuan mereka.	Masyarakat Dusun Talun Kacang cukup mengerti masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri namun belum berdasarkan data-data formal yang dikumpulkan	Masyarakat Dusun Talun Kacang berinisiatif untuk melakukan swadaya modal untuk berusaha dan usaha lainnya untuk mendapatkan modal untuk berusaha.
6	Program/ kegiatan/ kebijakan mampu dibuat oleh masyarakat Dusun Talun Kacang berdasarkan data-data yang masyarakat kumpulkan. Perencanaan terbentuk dengan strategis.	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai memahami pengetahuan tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Peran pemimpin masyarakat Dusun Talun Kacang aktif dan penuh semangat sudah bisa mempengaruhi kesadaran masyarakat.	Munculnya inisiatif masyarakat Dusun Talun Kacang untuk mengatasi masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai memahami masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Kelompok masyarakat Dusun Talun Kacang mempersiapkan dan mengalokasikan masyarakat, waktu, tenaga, dan biaya yang dibutuhkan untuk mendukung strategi yang akan dilakukan.

7	Program/ kegiatan/ kebijakan mulai berjalan dan mulai dilakukan evaluasi.	Sebagian kecil masyarakat Dusun Talun Kacang lebih mengerti pengetahuan tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Pemimpin masyarakat Dusun Talun Kacang efektif dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Masyarakat Dusun Talun Kacang berani mengambil keputusan untuk mengetasi masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Sebagian kecil masyarakat Dusun Talun Kacang lebih mengerti masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai bergerak dan diberikan pelatihan, menyerukan waktu, tenaga, dan swadaya pribadi guna mendukung program-program dan kegiatan yang ada.
8	Program/ kegiatan/ kebijakan sudah berjalan sesuai rencana dan dilakukan evaluasi rutin.	Setengah dari masyarakat Dusun Talun Kacang menguasai pengetahuan tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Pengaruh kepemimpinan tokoh masyarakat Dusun Talun Kacang dapat menggerakkan masyarakat dengan baik.	Masyarakat Dusun Talun Kacang bergerak mengatasi masalah dalam pengembangan Desa Wisata Kandri, namun hasilnya belum efektif.	Setengah dari masyarakat Dusun Talun Kacang menguasai masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri dan dapat mengatasinya.	Alokasikan waktu, tenaga, dan modal usaha guna mendukung program-program dan kegiatan yang ada di Desa Wisata Kandri berjalan stabil.
9	Program/ kegiatan/ kebijakan sudah berjalan sesuai rencana, stabil, dilakukan evaluasi rutin dan dimodifikasi dengan baik.	Sebagian besar masyarakat Dusun Talun Kacang sangat menguasai pengetahuan tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Pengaruh kepemimpinan tokoh masyarakat Dusun Talun Kacang dapat menciptakan kekompakan dan keefektifan dalam masyarakat.	Masyarakat Dusun Talun Kacang bergerak mengatasi masalah dalam pengembangan Desa Wisata Kandri, dan berjalan dengan baik.	Sebagian besar masyarakat Dusun Talun Kacang sangat mengetahui masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri dan dapat mengatasinya.	Sebagian besar masyarakat Dusun Talun Kacang mampu, terlatih, dan berpengalaman. Alokasikan waktu, tenaga, dan modal usaha guna mendukung program-program dan kegiatan yang ada di Desa Wisata Kandri berjalan efektif.
10	Program/ kegiatan/ kebijakan menunjukkan manfaat positif, dilakukan evaluasi rutin dan dimodifikasi dengan baik.	Seluruh masyarakat Dusun Talun Kacang sangat mengetahui tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Pengaruh kepemimpinan tokoh masyarakat Dusun Talun Kacang dapat memberdayakan masyarakat dengan baik.	Tingginya partisipasi masyarakat Dusun Talun Kacang dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri. Masyarakat bertanggung jawab, bergotong royong, selektif, dan saling mendukung.	Seluruh masyarakat Dusun Talun Kacang sangat mengetahui masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri dan dapat menyelesaikannya dengan kompak dan sangat baik.	Seluruh masyarakat Dusun Talun Kacang mampu, terlatih, dan berpengalaman. Alokasikan waktu, tenaga, dan modal usaha guna mendukung program-program dan kegiatan yang ada di Desa Wisata Kandri berjalan sangat efektif.

Setelah melakukan penilaian terhadap Dimensi Kesiapan Masyarakat kemudian data kuantitatif dari hasil wawancara terstruktur akan di analisis menggunakan rumus penilaian *Community Readiness Model* seperti di bawah ini:

$$\text{Dimensi (A + B + C + D + E + F)} = \text{Tingkat Kesiapan Masyarakat}$$

Nilai tiap dimensi kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang didapatkan dari hasil wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti kepada lima narasumber yang diambil secara acak dari masyarakat Dusun Talun Kacang. Nilai akhir merupakan nilai yang menentukan tingkat kesiapan masyarakat berdasarkan sembilan tingkat kesiapan masyarakat pada *Community Readiness Model*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dimensi Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang

Dimensi kesiapan masyarakat menjelaskan kondisi masyarakat di Dusun Talun Kacang dari enam dimensi yang membahas tentang usaha masyarakat Dusun Talun Kacang, pengetahuan masyarakat terhadap keefektifan usaha masyarakat Dusun Talun Kacang, sikap pemimpin dan pengaruhnya pada masyarakat Dusun Talun Kacang, sikap masyarakat dalam menghadapi masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri, pengetahuan masyarakat terhadap masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri, dan kemampuan sumber daya lokal seperti masyarakat, waktu, tenaga, dan biaya.

Sebagian dari masyarakat Dusun Talun Kacang melakukan usaha-usaha di bidang kuliner, kerajinan, kesenian, perahu wisata, river tubing, dan sebagian lainnya bekerja sebagai pemandu wisata atau tukang parkir di Obyek Wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Sejauh ini usaha-usaha masyarakat Dusun Talun Kacang sudah relevan untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri. Namun dalam pelaksanaan usaha-usaha masyarakat masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Inisiatif muncul dari masyarakat Dusun Talun Kacang dan mereka berjalan dengan arahan dari pemimpin kelompok usaha mereka. Hanya saja belum ada produktivitas dan kreatifitas yang cukup pada usaha-usaha seperti kerajinan dan kuliner. Terlihat ketika peneliti melakukan observasi ke rumah masyarakat pelaku usaha, tidak ada aktivitas produksi yang dilakukan. Para pelaku usaha menyampaikan keluhannya bahwa awalnya mereka melakukan produksi dalam jumlah yang besar namun karena masih rendahnya ketertarikan pengunjung untuk membeli produk mereka sehingga mereka hanya melakukan produksi disaat ada permintaan khusus.

Pengetahuan masyarakat Dusun Talun Kacang tentang Desa Wisata Kandri masih sebatas kulit luarnya saja. Mereka bisa menjelaskan obyek wisata yang ada di Dusun Talun Kacang seperti obyek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Khususnya bagi masyarakat asli Dusun Talun Kacang, mereka dapat menceritakan sejarah yang ada pada Goa Kreo karena mereka menjunjung tinggi budaya leluhur mereka. Namun pengetahuan secara luas mengenai Desa Wisata Kandri hanya dikuasai oleh tokoh masyarakat Dusun Talun Kacang saja dan belum dikuasai oleh anggota masyarakat.

Sikap kepemimpinan dalam pengembangan Desa Wisata Kandri sangat besar pengaruhnya dalam menggerakan masyarakat Dusun Talun Kacang untuk berpartisipasi aktif mendukung kegiatan pariwisata di Dusun Talun Kacang. Terdapat dua sosok kepemimpinan yang berbeda pada masyarakat Dusun Talun Kacang. Dengan kata lain kepemimpinan pada masyarakat Dusun Talun Kacang masih sporadis dan belum berjalan satu arah untuk mewujudkan misi dan visi Desa Wisata Kandri. Walaupun pengaruh kepemimpinan keduanya sangat berbeda, tetapi sama-sama memberikan pengaruh yang positif kepada masyarakat Dusun Talun Kacang.

Sudah berjalan selama empat tahun sejak diresmikannya Desa Wisata Kandri dalam sebuah SK Walikota. Hingga sekarang peralihan profesi di Dusun Talun Kacang dari masyarakat tani menjadi pelaku pariwisata tidak begitu terlihat. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa masih banyak masyarakat Dusun Talun Kacang yang bekerja sebagai buruh pabrik ataupun pegawai kantor. Keputusan mereka untuk bekerja diluar daripada fokus berusaha mengembangkan Desa Wisata Kandri lantaran karena hasil pendapatan tidak bisa diandalkan untuk menjadi sumber penghasilan utama. Yang mereka bisa lakukan adalah meluangkan waktu libur mereka untuk bekerja bakti mendukung kegiatan pariwisata di Desa Wisata Kandri. Jika mereka tidak mendapatkan arahan dari pemimpin, mereka tidak tahu harus berbuat apa.

Dalam menjalankan usaha-usahanya, masyarakat Dusun Talun Kacang tidak luput dari berbagai macam tantangan dan masalah. Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat di Dusun Talun Kacang adalah alih profesi masyarakat dari petani menjadi pelaku pariwisata, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, pola pikir masyarakat yang masih belum terbuka, adanya dua Pokdarwis, rendahnya partisipasi masyarakat dan rendahnya produktifitas usaha masyarakat. Pada dimensi pengetahuan masyarakat tentang masalah-masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wiasta Kandri, tokoh masyarakat sangat paham terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri di Dusun Talun Kacang namun tidak sepenuhnya diketahui oleh anggota masyarakat. Hanya sebagian kecil masyarakat yang paham akan masalah-masalah yang ada.

Kemampuan sumber daya lokal seperti waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan masyarakat Dusun Talun Kacang merupakan dimensi F kesiapan masyarakat. Hampir seluruh narasumber menyatakan bahwa tingkat kepedulian dan parisipasi masyarakat Dusun Talun Kacang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari swadaya

masyarakat untuk menjalankan usaha-usaha masyarakat. Masyarakat Dusun Talun Kacang selalu berusaha meluangkan waktu mereka untuk membantu pengembangan Desa Wisata Kandri. Mereka pun berawal dari modal sendiri untuk memulai usaha. Walaupun memang belum seluruh masyarakat memiliki tingkat kepedulian yang sama karena sebagian dari mereka masih bergantung pada pekerjaan mereka sebagai buruh pabrik atau pegawai perusahaan dan PNS. Masyarakat yang sudah memiliki pekerjaan tetap pun masih meluangkan waktu mereka di akhir minggu atau hari libur untuk memberikan kontribusi mereka dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri.

3.2. Penilaian Tingkat Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang

Pada tahap ini peneliti menjumlahkan hasil penilaian tiap dimensi kesiapan masyarakat oleh para narasumber yang adalah tokoh-tokoh serta anggota masyarakat Dusun Talun Kacang. Kemudian skor total penilaian tersebut dibagi jumlah dimensi kesiapan masyarakat yaitu dibagi lima. Wawancara terhadap masing-masing narasumber sudah dilakukan dengan durasi waktu 30 hingga 60 menit menggunakan pertanyaan yang sama yang berlandaskan dimensi kesiapan masyarakat. Kemudian di tahap ini, peneliti melakukan analisis melalui skala yang diberikan narasumber terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan narasumber.

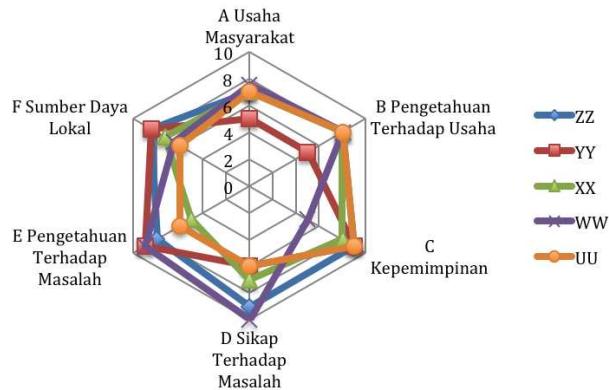
Tabel 2. Penilaian Dimensi Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang (Analisis, 2016)

Dimensi	Penilaian Narasumber					Total
	ZZ	YY	XX	WW	UU	
A Usaha Masyarakat	7	5	7	7.5	7	6.70
B Pengetahuan Terhadap Usaha	8	5	8	8	8	7.40
C Kepemimpinan	9	9	8	5	9	8.00
D Sikap Terhadap Masalah	9	6	7	10	6	7.60
E Pengetahuan Terhadap Masalah	8	9	5	9	6	7.40
F Sumber Daya Lokal	8.5	8.5	7.25	6.5	6	7.35
Nilai Total Kesiapan Masyarakat					7.41	

$$6,70 + 7,40 + 8,00 + 7,60 + 7,40 + 7,35 = 7,41$$

6

Penilaian akhir kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang Desa Wisata Kandri berada pada nilai 7,41 yang menunjukkan pada tingkat *Stabilization*. Berdasarkan tabel II.2 Kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang pada tingkat 7 menggambarkan kondisi masyarakat Dusun Talun Kacang yang menguasai pengetahuan tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri berdasarkan apa yang mereka lihat dan belum didukung dengan data-data formal yang ada. Sikap masyarakat Dusun Talun Kacang masih mempertimbangkan apa yang mereka rasakan daripada data yang ada dalam pengambilan keputusan. Kemampuan sumber daya lokal ada. Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai bergerak dan diberikan pelatihan, memperjuangkan waktu, tenaga, dan swadaya pribadi guna mendukung program-program dan kegiatan yang mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri. Peran pemimpin di masyarakat Dusun Talun Kacang terlihat antusias dan efektif dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri. Dari segi perencanaan, masyarakat Dusun Talun Kacang memiliki rencana-rencana strategis yang akan dilakukan. Rencana tersebut didukung dengan data-data yang dikumpulkan oleh masyarakat sehingga tercipta program, kegiatan serta kebijakan di Dusun Talun Kacang. Namun untuk meninjau keefektifan program, kegiatan dan kebijakan yang dilakukan, masyarakat belum mampu melakukan evaluasi.

Gambar 3. Grafik Nilai Dimensi Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang (Analisis, 2016)

Namun setelah dilakukan penelusuran ulang dari nilai akhir yang dihasilkan dari penilaian masyarakat Dusun Talun Kacang, peneliti menemukan ketidakakuratan nilai dan pernyataan yang disampaikan oleh masyarakat terhadap kondisi yang sebenarnya. Dalam pemberian penilaian, masyarakat Dusun Talun Kacang tidak mempertimbangkan indikator penilaian dari setiap angka yang mereka berikan. Mereka memberikan penilaian berdasarkan opini pribadi mereka menurut apa yang mereka lihat selama ini di Dusun Talun Kacang. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kesiapan masyarakat harus mempertimbangkan beberapa faktor pendukung kesiapan masyarakat.

Oleh karena itu peneliti melakukan pengembangan terhadap kajian literatur peninilan terhadap dimensi kesiapan masyarakat pada *Community Readiness Model*. Hasil analisis peneliti mendeskripsikan indikator-indikator yang mempengaruhi penilaian dimensi kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dari skala 1 hingga 10. Berikut peneliti melakukan analisis penilaian dimensi kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dengan melihat kondisi nyata yang ada pada tiap dimensi kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang kemudian memberikan nilai pada tiap dimensi kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang berdasarkan indikator penilaian dimensi kesiapan masyarakat. Sehingga dari penilaian tersebut dilakukan penghitungan ulang untuk menentukan tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang.

$$\frac{5,00 + 5,00 + 4,00 + 5,00 + 5,00 + 5,00}{6} = 4,67$$

Nilai akhir penilaian kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang adalah 4,67 yang berarti menunjukkan tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang sebenarnya berada pada tingkat 4 yaitu *Preplanning*.

Masyarakat Dusun Talun Kacang belum seluruhnya paham dan peduli dengan Desa Wisata Kandri. Hanya tokoh-tokoh masyarakat Dusun Talun Kacang saja yang menguasai pengetahuan tentang Desa Wisata Kandri dan usaha-usaha masyarakat yang dilakukan. Masyarakat di Dusun Talun Kacang masih terbagi atas masyarakat yang sadar namun tidak tahu harus berbuat apa, masyarakat yang sadar dan peduli, dan masyarakat yang tidak peduli. Masyarakat yang tidak peduli, mereka adalah sebagian masyarakat Dusun Talun Kacang yang memiliki pekerjaan tetap di sebuah perusahaan maupun pemerintahan. Mereka berpikir bahwa Desa Wisata Kandri tidak dapat memberikan penghasilan tetap untuk menghidupi kebutuhan mereka. Sehingga mereka bekerja di luar Desa Wisata Kandri dan tidak ter dorong untuk berpartisipasi di waktu laungnya untuk membantu kegiatan di Desa Wisata Kandri. Kedua adalah masyarakat yang sadar namun tidak tahu harus berbuat apa, kondisi ini ditemui pada sebagian besar masyarakat Dusun Talun Kacang. Masyarakat Dusun Talun Kacang sadar dengan adanya Desa Wisata Kandri dapat memberikan harapan yang lebih baik kepada mereka, namun dengan rendahnya pendidikan mereka dan keterbatasan kemampuan yang tidak mereka kuasai menjadikan mereka tidak tahu harus berbuat apa. Sehingga mereka akan bergerak apabila ada arahan atau ajakan dari tokoh-tokoh masyarakat.

Ketiga adalah masyarakat yang sadar dan peduli, kondisi ini ada pada tokoh-tokoh masyarakat dan para pelaku usaha masyarakat di Dusun Talun Kacang. Mereka memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi terhadap pengembangan Desa Wisata Kandri. Mereka menunjukkan usaha untuk terus mengajak masyarakat berpartisipasi dalam mendukung kegiatan-kegiatan di Desa Wisata Kandri. Walaupun sebagian dari mereka memiliki pekerjaan tetap sebagai PNS dan juga pegawai di perusahaan swasta, tetapi mereka selalu mengalokasikan waktunya untuk kemajuan masyarakat Dusun Talun Kacang.

Usaha-usaha masyarakat Dusun Talun Kacang yang dilakukan sudah mendukung kegiatan pariwisata di Desa Wisata Kandri. Contoh usaha pendukung yang dilakukan masyarakat seperti menyediakan area parkir dan penjaga parkir di obyek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang mendukung keamanan pengunjung yang melakukan wisata. Adanya warung-warung pedagang kaki lima di area parkir obyek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang menyediakan kebutuhan pengunjung yang ingin beristirahat sambil menikmati makanan dan minuman. Adanya kelompok perahu wisata dan river tubing menambah atraksi wisata sehingga membuat pengunjung dapat melakukan sesuatu dan berekreasi lebih lama di Desa Wisata Kandri. Adanya kelompok kuliner mendukung Desa Wisata Kandri memiliki makanan tradisional yang khas untuk dijual. Adanya kelompok kerajinan mendukung adanya sesuatu untuk dibeli di Desa Wisata Kandri. Adanya kelompok kesenian menghidupkan kehidupan berbudaya masyarakat Dusun Talun Kacang. Namun usaha-usaha masyarakat tersebut belum terlihat efektif untuk pengembangan Desa Wisata Kandri dan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Hanya usaha masyarakat yang berada di lokasi obyek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang saja yang dirasa efektif memberikan manfaat. Hal ini didukung dengan pernyataan pengunjung yang mengatakan bahwa mereka berkunjung ke obyek wisata Goa Kreo karena mereka tahu adanya obyek Wisata Goa Kreo bukan karena ingin mengunjungi Desa Wisata Kandri, bahkan tidak tahu adanya Desa Wisata Kandri. Kebanyakan dari pengunjung bertujuan untuk mengunjungi obyek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang bukan sengaja berkunjung ke Desa Wisata Kandri. Mereka mengetahui informasi tentang obyek wisata Goa Kreo melalui internet dan melalui teman-teman yang pernah berkunjung.

Hal ini menunjukkan kurangnya usaha masyarakat dalam memasarkan Desa Wisata Kandri. Diakui oleh beberapa narasumber bahwa pemasaran merupakan salah satu kelemahan masyarakat Dusun Talun Kacang. Ketidakproduktifitasan usaha-usaha masyarakat seperti usaha kuliner, kerajinan, dan kesenian ini dipengaruhi oleh faktor pemasaran Desa Wisata Kandri yang lemah. Masyarakat Dusun Talun Kacang tidak mengerti bagaimana melakukan strategi pemasaran yang tepat untuk mempromosikan Desa Wisata Kandri. Selama ini masyarakat Dusun Talun Kacang hanya bergantung pada keaktifan pemimpin mereka yaitu tokoh-tokoh masyarakat di Dusun Talun Kacang. Jika ada arahan dari pemimpin mereka, masyarakat baru bergerak itupun belum tentu seluruh masyarakat mau bergerak.

Selain itu belum adanya pemahaman yang cukup di masyarakat pelaku usaha terhadap regulasi, kebijakan, dan resiko program dan kegiatan yang mereka lakukan. Masyarakat cenderung berani dalam bertindak atau mengambil resiko demi kepentingan Desa Wisata Kandri dan manfaatnya untuk mereka namun masyarakat belum sadar bahwa faktor keamanan, kenyamanan, dan keselamatan pengunjung adalah hal yang paling penting untuk dipersiapkan dengan serius. Terbukti pada kecelakaan yang menyebabkan pengunjung meninggal di atraksi wisata river tubing yang berlokasi di sungai bawah Waduk Jatibarang. Hal tersebut dapat terjadi karena berawal dari adanya kesenjangan sosial antara operator sungai di bawah Waduk Jatibarang kepada operator sungai di atas Waduk Jatibarang. Tanpa adanya persiapan pemandu dan alat keamanan yang tidak lengkap, operator sungai di bawah Waduk Jatibarang nekad untuk juga membuka atraksi wisata river tubing. Kurangnya pengetahuan masyarakat dan tidak adanya perencanaan yang tepat dan evaluasi rutin terhadap usaha-usaha masyarakat dapat menyebabkan kerugian yang serius bagi banyak pihak.

Tingkat partisipasi masyarakat sangat bergantung pada peran pemimpin di Dusun Talun Kacang. Kondisi kepemimpinan yang ada di Dusun Talun Kacang saat ini masih belum memiliki satu visi yang sama. Walaupun sebagian anggota masyarakat merasa kepemimpinan ketua RW III sudah bijak dan baik untuk masyarakat Dusun Talun Kacang namun tidak bagi beberapa tokoh masyarakat di RW III. Bagi tokoh masyarakat Dusun Talun Kacang, peran ketua RW III masih kurang dalam menggerakan masyarakat karena posisi ketua RW III sebagai PNS di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yang tidak bisa sepenuhnya berpihak pada opini masyarakat. Ditambah dengan munculnya Pokdarwis Sukomakmur oleh masyarakat RW III, cukup menimbulkan perselisihan antara Pokdarwis Pandanaran dan Pokdarwis Sukomakmur. Perselisihan yang terjadi antar tokoh masyarakat ini cukup mempengaruhi pergerakan

masyarakat khususnya masyarakat Dusun Talun Kacang. Sehingga dapat diketahui belum adanya keefektifan kepemimpinan dari tokoh masyarakat dalam memimpin masyarakat Dusun Talun Kacang.

3.3. Strategi Pengembangan Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang

Pada tingkat *preplanning*, masyarakat Dusun Talun Kacang membutuhkan pembinaan khusus terhadap seluruh masyarakat untuk menguasai pengetahuan mereka tentang Desa Wisata Kandri dan juga menjelaskan kepada mereka terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri. Masyarakat perlu mengetahui misi dan visi Desa Wisata Kandri, mengetahui masalah yang ada bahwa kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat Dusun Talun Kacang menghambat perkembangan Desa Wisata Kandri, perlunya mempelajari strategi pemasaran yang menjadi permasalahan bagi banyak usaha masyarakat di Dusun Talun Kacang, meningkatkan kemampuan masyarakat Dusun Talun Kacang agar menjadi mampu dan ahli, serta mengembangkan kemampuan berorganisasi.

Kemampuan berorganisasi akan bermanfaat bagi masyarakat Dusun Talun Kacang untuk melakukan perencanaan, membuat kebijakan serta evaluasi terhadap program-program di Desa Wisata Kandri. Evaluasi usaha masyarakat pada tahap ini dapat dilakukan masyarakat Dusun Talun Kacang melalui diskusi kelompok untuk mengembangkan strategi-strategi yang sejalan dengan perencanaan program. Selain itu diharapkan dapat memperbaiki peran pemimpin Dusun Talun Kacang agar semakin efektif dalam memimpin masyarakatnya mencapai misi dan visi Desa Wisata Kandri.

Untuk menyelesaikan masalah pemasaran Desa Wisata Kandri, masyarakat Dusun Talun Kacang harus kembali mengaktifkan blog Desa Wisata Kandri yang menjadi sumber informasi orang-orang untuk berkunjung ke Desa Wisata Kandri. Dapat diadakan pelatihan dan pembimbingan terhadap kelompok pemasaran agar dapat mengembangkan kreatifitas mereka dalam mengemas Desa Wisata Kandri secara menarik. Masyarakat Desa Wisata Kandri juga perlu mengerahkan tokoh masyarakat serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai pembina Pokdarwis Pandanaran untuk aktif membuat agenda kegiatan yang melibatkan institusi-institusi di Kota Semarang.

Tabel 3. Komponen Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dan Kandri (Analisis, 2016)

No	Komponen	Desa Wisata Nglanggeran	Desa Wisata Kandri
1.	Ecotourism	Gunung Api Purba & Embung	Goa Kreo & Waduk Jatibarang
2.	Konservasi	1999	1986
3.	Aktif Kegiatan Pariwisata	2007	2013
4.	Pelopor	Pemuda Karang Taruna	Disbudpar Kota Semarang
5.	Muncul Pokdarwis	2008 kesadaran masyarakat	1993 didorong Disbudpar Kota Semarang
6.	Jumlah pengurus Pokdarwis	100 – 150 pengurus	100 – 150 pengurus
7.	Pertemuan Rutin Pokdarwis	Seminggu sekali (rutin & efektif)	Tidak Rutin, apabila ada acara khusus saja.
8.	Pertemuan Kelompok/ Forum Masyarakat	Sebulan sekali (rutin & efektif)	Tidak ada.
9.	Kinerja UMKM	Ada sejak 2007 dan produktif hingga sekarang (2016)	Ada sejak 2012, namun tidak produktif hingga sekarang (2016)
10.	Homestay	80 rumah di 3 dusun	50 rumah di 3 dusun
11.	Promosi Desa Wisata	Sangat aktif di sosial media yang dikelola oleh Karang Taruna	Tidak aktif di sosial media maupun promosi offline
12.	Pemandu Wisata	Ada	Ada
13.	Modal Usaha	Swadaya dan Bantuan Pihak	Swadaya

External		
14. Kas Pokdarwis	Ada (berkelanjutan) dari hasil retribusi penjualan tiket Gunung Api Purba, homestay dll.	Ada tapi tidak menentu dari hasil menang mengikuti lomba Desa Wisata di Kota Semarang maupun Jawa Tengah dan sumbangan sukarela pengurus yang mampu.
15. Omzet	1,4 – 1,5 M/ tahun	Tidak Ada.
16. Kepemimpinan	Karang Taruna, Pokdarwis dan anggota masyarakat bersinergi bersama dan kompak.	Hanya pengurus Pokdarwis Pandanaran yang aktif, tidak ada dukungan aktif dari pemuda, dan belum maksimalnya dukungan masyarakat Kandri serta adanya ketidakpercayaan antar pemimpin dan pejabat di Desa Wisata Kandri.
17. Jumlah pengunjung di tahun 2015	255.917 pengunjung	2.664 pengunjung

Tabel di atas membandingkan komponen-komponen pengembangan Desa Wisata Nglangeran dan Desa Wiasta Kandri. Desa Wisata Nglangeran dijadikan tolak ukur Desa Wisata Kandri karena memiliki komponen wisata yang relatif sama dengan Desa Wisata Kandri dan merupakan contoh desa wisata yang berkembang karena antusias masyarakatnya. Berdasarkan data di atas, ada beberapa hal yang harus dibenahi dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri, beberapa hal tersebut ditandai dengan tabel berwarna merah. Sedangkan tabel berwarna hijau merupakan kunci sukses Desa Nglangeran yang bisa dijadikan acuan strategi pengembangan Desa Wisata Kandri. Perbedaan yang cukup signifikan terlihat pada tingkat kepedulian masyarakat dan jumlah pengunjung di masing-masing desa wisata. Desa Wisata Nglangeran sejak awal didorong oleh antusias pemuda karang taruna dan adanya pemuda yang berkemampuan baik dan inisiatif dalam melakukan usaha pengembangan desanya, sedangkan Desa Wisata Kandri sejak awal didorong oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Salah satu perwakilan karang taruna Desa Nglangeran menyatakan bahwa sejak tahun 2007 mereka fokus mengembangkan kapasitas dan kemampuan masyarakatnya dan usaha tersebut berhasil memperkuat kepedulian dan keyakinan masyarakat Desa Nglangeran untuk keberlanjutan dan kemajuan pengembangan Desa Wisata Nglangeran. Untuk mengatasi seluruh proses pengembangan Desa Wisata Kandri yang belum terwujud, langkah/ strategi awal yang paling penting untuk dilakukan adalah menyatukan pikiran secara terbuka antara pejabat kelurahan, kecamatan, Pokdarwis Pandanaran, dan Pokdarwis Sukomakmur yang dimediasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Menguatkan fondasi sangatlah penting untuk maju ketahap selanjutnya, sehingga untuk melakukan perencanaan program/ kegiatan dan pemberdayaan masyarakat akan lebih mudah.

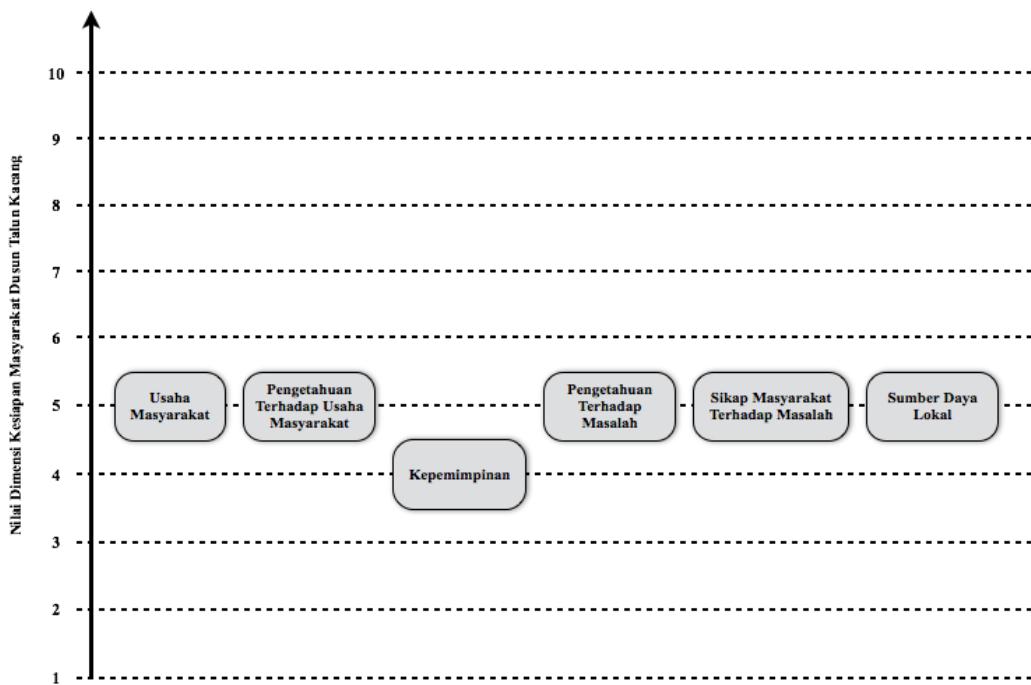
Langkah selanjutnya adalah, Pokdarwis Pandanaran untuk segera membentuk badan hukum yang bertugas mengurus segala legalitas dan perijinan pelaksanaan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Kandri. Contohnya seperti atraksi wisata river tubing di Sungai Kalijaga bagian atas Waduk Jatibarang. Sejak dibukanya kegiatan river tubing tersebut pada awal tahun 2014 hingga sekarang (Mei 2016) belum mendapatkan ijin untuk pelaksanaannya. Selain itu SOP yang masyarakat terapkan belum berdasarkan badan hukum yang legal, semua SOP yang diterapkan masyarakat merupakan pengalaman masyarakat pengelola river tubing yang belajar dari komunitas arungjeram. Belajar dari wisata telusur Goa Karst dan sungai Kalisuci atau yang dikenal dengan nama Kalisuci Cave Tubing, masyarakatnya sangat memperhatikan kelestarian lingkungan, keamanan, serta kenyamanan pengunjung. Seluruh pemandu wisata Kalisuci Cave Tubing adalah profesional yang sudah terlatih dan memiliki sertifikat resmi pemandu wisata. Tingkat keamanan dan standar operasi pelaksanaan telusur goa sudah berdasarkan badan hukum yang legal. Walaupun hanya mendapatkan pelatihan yang terbatas dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, Pokdarwis Kalisuci dengan aktif mengirimkan pengurusnya untuk mendapatkan pelatihan teknis wisata telusur goa ke luar kota dengan biaya dari kas Pokdarwis Kalisuci.

4. KESIMPULAN

Menurut dimensi penilaian kesiapan masyarakat ada enam faktor yang mempengaruhi penilaian kesiapan masyarakat yaitu usaha masyarakat, pengetahuan masyarakat tentang Pengembangan Desa Wisata Kandri, sikap dan pengaruh kepemimpinan masyarakat Dusun Talun Kacang terhadap Pengembangan Desa Wisata Kandri, sikap masyarakat terhadap masalah yang mereka hadapi dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri, pengetahuan masyarakat Dusun Talun Kacang terhadap masalah di Desa Wisata Kandri, serta kemampuan sumber daya lokal di Dusun Talun Kacang. Dalam penjelasan dimensi kesiapan masyarakat, peneliti menemukan bahwa perencanaan, program/kebijakan dan evaluasi program menjadi faktor pendukung kesiapan masyarakat yang perlu diperhatikan.

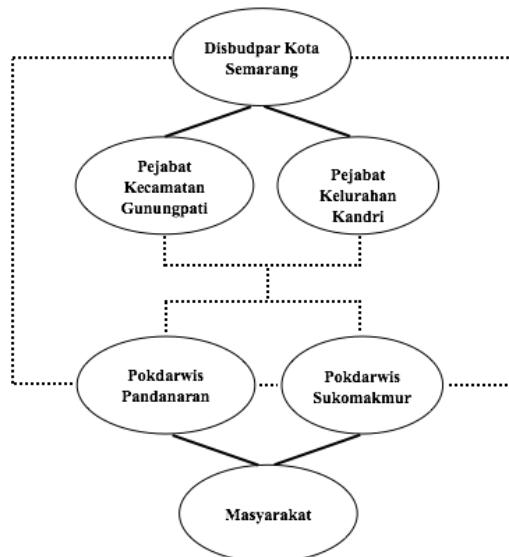
Berdasarkan hasil penilaian kesiapan masyarakat oleh kelima narasumber yang merupakan perwakilan dari masyarakat Dusun Talun Kacang, didapat nilai akhir 7.41 atau dapat dikatakan bahwa masyarakat Dusun Talun Kacang berada pada tingkat *Stabilization*. Namun selama melakukan analisis hasil wawancara penilaian masyarakat Desa Wisata Kandri, terdapat ketidakakuratan nilai dengan informasi yang disampaikan sehingga untuk menentukan tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dilakukan penelusuran lebih dalam terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan narasumber. Sehingga setelah mendapatkan hasil akhir penilaian kesiapan masyarakat oleh masyarakat Dusun Talun Kacang peneliti melakukan analisis terhadap kondisi setiap dimensi kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang kemudian diberikan nilai yang sesuai menggambarkan kondisi tersebut. Hasil analisis peneliti terhadap kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang berbeda dengan penilaian yang diberikan masyarakat Dusun Talun Kacang. Nilai kesiapan masyarakat setelah dianalisa kembali oleh peneliti adalah 4.67 dimana tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang pada tingkat *Preplanning*. Kondisi yang tergambar pada tingkat *Preplanning* merupakan kondisi yang sebenarnya ada pada masyarakat Dusun Talun Kacang.

Gambar 3. Tingkatan Nilai Dimensi Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang (Analisis, 2016)



Melalui gambar di atas, faktor kepemimpinan dalam masyarakat Dusun Talun Kacang dapat menjadi faktor utama penghambat masyarakat Dusun Talun Kacang untuk berkembang. Kepemimpinan mendapatkan nilai terendah dibandingkan dimensi lainnya karena para pemimpin di Desa Wisata Kandri belum memiliki satu visi yang sama, mereka cenderung masih mempertahankan pendapatnya masing-masing.

Gambar 4. Hubungan Peran Kepemimpinan di Desa Wisata Kandri (Analisis, 2016)



Pada gambar hubungan peran kepemimpinan di Desa Wisata Kandri di atas, garis tegas menunjukkan hubungan yang terintegrasi sedangkan garis putus-putus menunjukkan hubungan yang belum terjalin dengan baik atau adanya konflik kepercayaan antar kelompok. Terdapat konflik dalam jajaran pengelola Desa Wisata Kandri. Tidak ada kerjasama yang baik antar Pokdarwis dengan pihak Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Sehingga, tidak menghasilkan instruksi yang terstruktur dengan baik di masyarakat Dusun Talun Kacang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya pada saya sehingga dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat". Penelitian ini disusun guna mendapatkan gelar Sarjana Teknik Universitas Diponegoro. Dengan mengucapkan Alhamdulillah akhirnya tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Tentu saja dalam penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Ir. Mardwi Rahdriawan, MT selaku dosen pembimbing, DR. Ir Joesron Alie Syahbanna, MSc dan Ir. Holi Bina Wijaya, MUM selaku dosen penguji, Pokdarwis Pandanaran beserta seluruh masyarakat Desa Wisata Kandri yang telah mendukung penelitian ini, keluarga saya, sahabat-sahabat saya dan juga teman-teman Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro 2010 yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

6. REFERENSI

- Blanke, J., & Chiesa, T. (2013, May). The travel & tourism competitiveness report 2013. In *The World Economic Forum*.
- Ferris, M., Holm-Hansen, C., & Kelly, L.M. (2011). *Assessing Community Needs and Readiness: A toolkit for working with communities on ATOD prevention*. Minnesota: Wilder Research.
- Plested, B.A., Edwards, R.W., & Jumper-Thurman, P. (2006). *Community Readiness: A Handbook for successful change*. Fort Collins CO: Tri Ethnic Center for Prevention Research.
- Promburom, T., et al. (2009). *Community Readiness for Ecotourism Management in A Royal Project Development Site, Nothem Thailand*. Thailand: Chiang Mai University.
- Rahdriawan, M. & Wahyono, H. (2015). *Kajian Kelembagaan Lokal Berbasis Desa Wisata Menuju Kawasan Perkotaan Baru Yang Berkelaanjutan (Studi Kasus: Konflik Pengelolaan Desa Wisata Kandri Sebagai Implikasi Pembangunan Waduk Jatibarang Kota Semarang)*: Seminar Nasional Tata Ruang dan Space#2.

- Rahim, F. (2012). Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Shams, M. et al. (2010). *Local Rural Tourism Sites* (A Case Study of Manizan Village in Malayer): Iranian Journal of Tourism & Hospitality Islamic Azad University, Garmser Branch, 1(1) Summer 2010, 63-76.
- Sugiri, A., & Putri, A. K. (2015). Equity Issues in Benefits Distribution: The Case of Kreo Cave Tourism in Semarang, Indonesia. *Journal of Sustainable Development*, 8(8), 171.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, R. (2015). *Travel & Tourism Economic Impact 2015*. London: World Travel & Tourism Council.
- Turner, R. & Freiermuth, E. (2016). *Travel & Tourism Economic Impact 2016 Indonesia*. London: World Travel & Tourism Council.